



INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) KABUPATEN KOLAKA 2007



Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka



<https://kolaka.bps.go.id>

**INDIKATOR PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
KABUPATEN KOLAKA
2007**

<https://koltimkab.bps.go.id>

**INDIKATOR PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
KABUPATEN KOLAKA
2007**

Katalog BPS : 1403.7404
Ukuran Buku : 21 Cm X 16 Cm
Jumlah Halaman : ix + 58 halaman

Naskah :
Seksi Statistik Sosial

Gambar Kulit :
BPS Kabupaten Kolaka

Diterbitkan oleh :
BPS Kabupaten Kolaka

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.



BUPATI KOLAKA

SAMBUTAN

Dengan semakin pesatnya pembangunan di berbagai aspek, maka data pada berbagai sektor semakin diperlukan. Kerjasama yang baik antara Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Kolaka dengan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kolaka dalam penerbitan Publikasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu langkah awal yang sangat diperlukan. Langkah-langkah semacam ini sangat positif karena disadari bahwa data tentang Indeks Pembangunan Manusia dapat digunakan sebagai alat ukur keberhasilan pembangunan suatu daerah.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam mewujudkan terbitnya publikasi ini saya sampaikan terima kasih, dengan harapan kerjasama ini dapat dilakukan secara terus-menerus dan senantiasa berupaya meningkatkan keakuratan datanya.

Kolaka, Juli 2008
BUPATI KOLAKA

Drs. H. BUHARI MATTA, M.Si

<https://koltimkab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Publikasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kolaka Tahun 2007 merupakan terbitan Ketiga Kantor BPS Kabupaten Kolaka bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Kolaka

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit yang disusun dari tiga indikator yaitu lama hidup, tingkat pengetahuan dan standar hidup layak. Lama hidup diukur dengan angka harapan hidup, tingkat pengetahuan diukur dengan rata-rata lamanya sekolah dan angka melek huruf, sedangkan standar hidup layak diukur dengan pengeluaran perkapita. Angka IPM Kabupaten Kolaka Tahun 2007 diharapkan menjadi dasar pengambilan kebijakan pembangunan di Kabupaten Kolaka.

Akhirnya, saran dan kritik membangun demi penyempurnaan publikasi serupa di masa mendatang senantiasa kami harapkan.

Kolaka, Juli 2008
Badan Pusat Statistik
Kabupaten Kolaka
Kepala,

Hasyuril Hadini, SE
NIP 340 013 443

<https://koltimkab.bps.go.id>

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Sambutan	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Definisi Istilah-Istilah Statistik	5
BAB II. PENDIDIKAN	25
2.1. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	25
2.2. Angka Partisipasi Sekolah	27
2.3. Melek Huruf dan Buta Huruf	30
BAB III. KESEHATAN	33
3.1. Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan	33
3.2. Penolong Waktu Lahir	35
3.3. Umur Pada Perkawinan Pertama	37
3.4. Keluarga Berencana	38
BAB IV. KETENAGAKERJAAN	41
4.1. TPAK dan Pengangguran	41
4.2. Pengangguran menurut Pendidikan	42

	Hal
4.3. Penduduk yang Bekerja menurut Pendidikan ..	43
4.4. Penduduk yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja	45
BAB V. INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)	47
Lampiran	53

<https://koltimkab.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Uraian	Hal
1.	Persentase Penduduk Kabupaten Kolaka menurut Ijazah yang Ditamatkan, Tahun 2007	27
2.	Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Kelompok Umur di Kabupaten Kolaka Tahun 2007.	28
3.	Angka Partisipasi Murni (APM) menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Kolaka, Tahun 2007	29
4.	Persentase Penduduk yang Melek Huruf dan Buta Huruf menurut Kelompok Umur di Kabupaten Kolaka, Tahun 2007	31
5.	Persentase Penduduk yang Mempunyai Keluhan Kesehatan menurut Tempat Berobat Jalan di Kabupaten Kolaka, Tahun 2007	35
6.	Persentase Penduduk Balita menurut Penolong Waktu Lahir di Kabupaten Kolaka, Tahun 2007	36
7.	Persentase Wanita Usia 10 Tahun Ke Atas yang Pernah Kawin menurut Usia Saat Perkawinan Pertama di Kabupaten Kolaka, Tahun 2007	37

8.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kolaka, Tahun 2007	42
9.	Persentase Pengangguran menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Kolaka, Tahun 2007	43
10.	Persentase Penduduk Bekerja menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Kolaka, Tahun 2007	44
11.	Persentase Penduduk yang Bekerja menurut Jumlah Jam Kerja di Kabupaten Kolaka, Tahun 2007	46
12.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kolaka, Tahun 2007	50

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Uraian	Hal
1.	Persentase Penduduk Perempuan Berstatus Kawin menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB di Kabupaten Kolaka, Tahun 2007	39

<https://koltimkab.bps.go.id>

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia merupakan tujuan utama pembangunan kita. Usaha ini dibarengi dengan segala daya untuk meletakkan landasan yang kuat agar supaya pembangunan tahap-tahap berikutnya dapat menjadi lebih terarah dan lancar. Proses pembangunan semacam ini merupakan suatu usaha jangka panjang yang memerlukan data penunjang untuk setiap tahap dan komponennya. Data yang diperlukan dengan sendirinya haruslah mempunyai beberapa persyaratan, yaitu kaitannya yang sangat tinggi dengan tujuan pembangunan itu sendiri, dapat disajikan tepat pada waktu yang diperlukan dan berani serta mampu mencerminkan hal-hal yang benar terhadap gejala (phenomena) yang sedang terjadi. Oleh karena kebutuhan yang sifatnya terus menerus dan dalam segala bidang itulah usaha pembangunan dibarengi juga dengan kebutuhan untuk setiap kali menyempurnakan dan mengembangkan data statistik yang ada.

Sejak semula telah disadari bahwa pembangunan bukanlah hal yang mudah dan bahwa pembangunan mencakup segi-segi yang luas dan serba dimensi. Oleh karena itulah juga disadari bahwa mengukur hasil-hasil pembangunan pun bukan pekerjaan yang

mudah. Segala macam data dikumpulkan, baik sebagai data dasar maupun sebagai indikator untuk mengetahui tingkat perkembangan masyarakat serta berhasilnya usaha pembangunan dalam suatu bidang termasuk didalamnya data tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Human Development Report (Laporan Pembangunan Manusia) yang pertama, pada tahun 1990, mendefinisikan pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk membuat manusia mampu memiliki lebih banyak pilihan. Pendapatan adalah salah satu dari pilihan yang dimiliki manusia, tetapi bukanlah satu totalitas dari semua aspek kehidupan manusia. Kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik yang baik dan kebebasan untuk bertindak juga merupakan hal-hal yang tidak kalah pentingnya.

Laporan Pembangunan Manusia tahun 1990 juga merancang suatu ukuran kemajuan sosial-ekonomi: Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sejak itu, tiga indeks tambahan telah dikembangkan: Indeks Kemiskinan Manusia (IKM), Indeks Pembangunan yang berkaitan dengan Jender (IPJ) dan Indeks Pemberdayaan Jender (IDJ). Walaupun demikian, konsep pembangunan manusia jauh lebih luas dari sekedar IPM dan indeks-indeks tambahan tersebut. Tidaklah mungkin memperoleh suatu ukuran komprehensif atau bahkan satu himpunan indikator komprehensif karena banyak dimensi dari pembangunan manusia yang tidak tersedia ukurannya dalam angka, seperti partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun ukuran-ukuran komposit sederhana dapat secara efektif

menarik perhatian terhadap suatu isu tertentu, indeks-indeks ini tidak secara merata menyeluruh menggantikan arti dari perpektif pembangunan manusia yang sangat kaya makna.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM mengukur pencapaian keseluruhan dari suatu negara dalam tiga dimensi dasar pembangunan manusia, yaitu lamanya hidup, pengetahuan dan suatu standar hidup yang layak. Ketiganya diukur dengan angka harapan hidup, pencapaian pendidikan dan pendapatan per kapita yang telah disesuaikan menjadi paritas daya beli. IPM adalah suatu ringkasan dan bukan suatu ukuran komprehensif dari pembangunan manusia.

Indeks Kemiskinan Manusia (IKM)

Berbeda dari IPM yang mengukur kemajuan dari suatu negara secara keseluruhan dalam mencapai pembangunan manusia, IKM menggambarkan sebaran dari suatu kemajuan dan mengukur ketertinggalan yang masih ada. IKM mengukur ketertinggalan atau deprivasi dalam dimensi yang sama dengan dimensi pembangunan manusia yang diukur dalam IPM.

IKM di negara-negara berkembang difokuskan pada deprivasi dalam tiga dimensi: lamanya hidup, yang diukur dengan peluang pada saat lahir untuk tidak bertahan hidup hingga usia 40 tahun; pengetahuan, yang diukur dengan angka buta huruf pada orang dewasa; dan ketersediaan sarana umum, yang diukur dengan

persentase penduduk yang tidak mempunyai akses terhadap sumber air bersih, persentase penduduk yang tidak mempunyai akses terhadap fasilitas kesehatan dan persentase anak-anak di bawah usia lima tahun dengan berat badan kurang.

Indeks Pembangunan yang berkaitan dengan Jender (IPJ)

IPJ mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dan menggunakan indikator yang juga sama dengan IPM, namun lebih diarahkan untuk mengungkapkan ketimpangan antara perempuan dan laki-laki. IPJ secara sederhana adalah IPM yang disesuaikan untuk menggambarkan ketimpangan jender. Semakin besar ketimpangan jender dalam pembangunan dasar manusia, semakin rendah IPJ suatu negara relatif terhadap IPM-nya.

Indeks Pemberdayaan Jender (IDJ)

IDJ memperlihatkan apakah perempuan dapat mengambil peran aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik. IDJ memfokuskan pada partisipasi, mengukur ketimpangan jender pada bidang-bidang kunci dalam partisipasi ekonomi dan politik, serta pengambilan keputusan. IDJ dihitung dari persentase perempuan di parlemen, di antara anggota legislatif, pegawai-pegawai senior dan manajer dan di antara pekerja profesional dan teknisi, serta ketimpangan gender dalam perolehan pendapatan yang mencerminkan kemandirian ekonomi. Berbeda dengan IPJ, IDJ mengungkapkan ketimpangan kesempatan dalam bidang-bidang tertentu.

Diagram penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

DIMENSI	Umur panjang Dan sehat	Pengetahuan		Kehidupan Yang layak
INDIKATOR	Angka harapan hidup Pada saat lahir	Angka melek huruf (lit) Indeks Lit	Rata-rata Lama sekolah (MYS) Indeks MYS	Pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan (PPP Rupiah)
INDEKS DIMENSI	Indeks harapan hidup	Indeks pendidikan		Indeks pendapatan
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)				

1.2. Definisi Istilah-Istilah Statistik

Akses terhadap air bersih: persentase rumah tangga yang menggunakan air minum yang berasal dari air mineral, air leding/PAM, pompa air, sumur atau mata air yang terlindung.

Akses terhadap fasilitas kesehatan: persentase rumah tangga yang tinggal pada jarak kurang dari 5 kilometer dari fasilitas kesehatan (rumah sakit, klinik, puskesmas, dokter, juru rawat, bidan yang terlatih, paramedik dan sebagainya).

Akses terhadap sanitasi: persentase rumah tangga yang memiliki kamar mandi sendiri atau dapat menggunakan fasilitas kamar mandi umum.

Anak di bawah lima tahun (Balita) yang kekurangan gizi

:merujuk pada anak dengan berat badan kurang (menderita kurang gizi tingkat sedang dan parah). Kekurangan gizi sedang merujuk pada persentase anak berusia di bawah lima tahun yang memiliki berat badan di bawah dua standar deviasi dari median berat badan anak berusia tersebut. Kekurangan gizi parah merujuk pada persentase anak berusia di bawah tiga standar deviasi dari median berat badan anak berusia tersebut.

Angka buta huruf (dewasa): proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan menulis dalam huruf Latin atau lainnya. Dihitung dengan cara 100 dikurang dengan angka melek huruf (dewasa).

Angka harapan hidup pada waktu lahir: perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur.

Angka kematian bayi (IMR): jumlah bayi yang meninggal sebelum mencapai usia satu tahun per 1000 kelahiran hidup.

Angka melek huruf (dewasa): proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis dalam huruf Latin atau lainnya.

Angka morbiditas: proporsi dari keseluruhan penduduk yang menderita akibat masalah kesehatan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari selama satu bulan terakhir.

Angka partisipasi sekolah: proporsi dari keseluruhan penduduk dari berbagai kelompok usia tertentu (7-12; 13-14; 16-18; dan 19-24) yang masih duduk di bangku sekolah.

Angka partisipasi tenaga kerja: proporsi dari penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja.

Angka putus sekolah: proporsi dari penduduk berusia antara 7 hingga 15 tahun yang tidak terdaftar pada berbagai tingkatan pendidikan dan tidak menyelesaikan sekolah dasar atau sekolah menengah tingkat pertama.

Indeks harapan hidup: salah satu dari tiga komponen indeks pembangunan manusia. Nilai indeks ini berkisar antara 0 – 100.

Indeks daya beli: salah satu dari tiga komponen indeks pembangunan manusia yang didasarkan pada paritas daya beli (PPP) disesuaikan dengan rumus Atkinson. Nilai indeks berkisar antara 0 – 100.

Indeks Kemiskinan Manusia (IKM): indeks komposit yang mengukur deprivasi (keterbelakangan) dalam tiga dimensi : lamanya hidup, pengetahuan dan standar hidup layak.

Indeks pembangunan (terkait) jender (IPJ): indeks komposit yang dibangun dari beberapa variabel untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia dengan memperhatikan disparitas jender. Komponen-komponen IPJ sama dengan komponen-komponen IPM yang telah disesuaikan dengan memasukkan disparitas tingkat pencapaian antara laki-laki dan perempuan. Nilai indeks berkisar antara 0 – 100.

Indeks pembangunan manusia (IPM): indeks komposit yang disusun dari tiga indikator: lama hidup yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir; pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas; dan standar hidup yang diukur dengan pengeluaran per kapita (PPP rupiah). Nilai indeks berkisar antara 0 – 100.

Indeks pemberdayaan jender (IDJ): indeks komposit yang disusun dari beberapa variabel yang mencerminkan tingkat keterlibatan wanita dalam proses pengambilan keputusan di bidang politik dan ekonomi. IDJ didasarkan pada tiga indikator: persentase wanita di parlemen, persentase wanita di lingkungan pekerja profesional, teknisi, tenaga kepemimpinan dan ke tatalaksanaan, serta sumbangan wanita sebagai penghasil pendapatan. Nilai indeks tersebut berkisar antara 0 – 100.

Indeks pendidikan: salah satu dari tiga komponen indeks pembangunan manusia. Indeks ini didasarkan pada kombinasi antara angka melek huruf di kalangan penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah. Nilai indeks tersebut berkisar antara 0 hingga 100.

Konsumsi total: konsumsi barang-barang dan jasa-jasa dengan mengabaikan asal barang dan jasa tersebut. Konsumsi total juga mencakup pemberian dan barang/jasa yang diproduksi sendiri oleh rumah tangga yang bersangkutan. Dalam laporan ini, konsumsi total merujuk pada konsumsi bulanan.

Paritas daya beli (*Purchasing power parity – PPP*): PPP memungkinkan dilakukannya perbandingan harga-harga riil antar provinsi dan antar kabupaten, mengingat nilai tukar yang biasa digunakan dapat menurunkan atau menaikkan nilai daya beli yang terukur dari konsumsi perkapita yang telah disesuaikan. Dalam konteks PPP untuk Indonesia, satu rupiah di suatu provinsi memiliki daya beli yang sama dengan satu rupiah di Jakarta. PPP dihitung berdasarkan pengeluaran riil perkapita setelah disesuaikan dengan indeks harga konsumen dan penurunan utilitas marginal yang dihitung dengan rumus Atkinson.

Pekerja di sektor informal: persentase dari jumlah seluruh angkatan kerja yang bekerja sebagai wirausahawan, bekerja dengan bantuan anggota keluarga/pekerja keluarga, atau pekerja keluarga baik yang dibayar maupun yang tidak dibayar.

Penduduk yang diperkirakan tidak akan mencapai usia 40: perkiraan jumlah penduduk yang meninggal sebelum mencapai usia 40 tahun.

Penduduk yang mengalami masalah kesehatan: proporsi dari total penduduk yang mempunyai satu atau lebih keluhan kesehatan selama satu bulan yang terakhir.

Pengangguran terbuka: proporsi dari keseluruhan penduduk yang sedang mencari pekerjaan dibandingkan dengan keseluruhan angkatan kerja.

Pengeluaran untuk makanan: proporsi pengeluaran yang dipergunakan untuk mengkonsumsi makanan dibandingkan dengan total pengeluaran (makanan dan bukan makanan).

Pengobatan sendiri: suatu usaha yang dilakukan oleh anggota-anggota rumah tangga untuk melakukan perawatan sendiri dengan menggunakan obat-obatan modern maupun tradisional, pemijatan atau bentuk-bentuk perawatan dan pengobatan tradisional lainnya untuk mengatasi masalah kesehatan yang diderita.

Persalinan bayi yang ditolong tenaga kesehatan: persentase anak umur 0 hingga 4 tahun yang kelahirannya dibantu oleh petugas kesehatan (dokter, juru rawat, bidan dan tenaga paramedik lainnya).

Pertumbuhan ekonomi : perubahan relatif nilai riil produk domestik bruto dalam suatu periode tertentu.

Produk domestik bruto : jumlah nilai tambah bruto (total output dari barang dan jasa) yang diproduksi oleh semua sektor ekonomi di suatu negara selama periode waktu tertentu.

Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku : merujuk pada nilai produk domestik bruto berdasarkan nilai uang yang berlaku pada tahun tersebut.

Produk domestik bruto atas dasar harga konstan : merujuk pada nilai produk domestik bruto berdasarkan nilai uang pada tahun yang dipergunakan sebagai tahun dasar.

Produk domestik bruto per kapita : nilai dari produk domestik bruto dibagi dengan jumlah penduduk tengah tahun.

Rata-rata lamanya sakit : rata-rata jumlah hari yang dijalani oleh penduduk yang menderita sakit.

Rata-rata lama sekolah (*Mean Years of Schooling*): rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani.

Rumah tangga dengan lantai tanah : persentase dari rumah tangga yang tinggal di rumah yang sebagian besar lantainya adalah tanah.

Setengah pengangguran : proporsi angkatan kerja yang bekerja kurang dari jam kerja normal.

Upah non-pertanian : merujuk pada rata-rata penghasilan yang diterima oleh para pekerja (buruh/pegawai) di sektor non-pertanian.

Angkatan Kerja: Konsep angkatan kerja yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam pengumpulan data ketenagakerjaan adalah *The Labour Force Concept* yang disarankan oleh *International Labour Organization (ILO)*. Konsep ini membagi penduduk menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Selanjutnya penduduk usia kerja dibedakan pula menjadi dua kelompok berdasarkan kegiatan utama yang sedang dilakukannya. Kelompok tersebut disebut Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja.

Definisi yang berkaitan dengan penerapan konsep tersebut di Indonesia dijelaskan dalam uraian berikut:

Penduduk Usia kerja yang dibahas disini adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih.

Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan.

Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang masih sekolah, mengurus rumah tangga dan melaksanakan kegiatan lainnya.

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Punya pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti :sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya, termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

Contoh :

- a. Pegawai-pegawai pemerintah/swasta yang sedang tidak masuk bekerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir, perusahaan mengalami kerusakan sementara dan sebagainya.

- b. Petani yang mengusahakan tanah pertanian dan sedang tidak bekerja karena alasan sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya (menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah).
- c. Orang-orang yang bekerja atas tanggungan/resikonya sendiri dalam suatu bidang keahlian, yang sedang tak bekerja karena sakit, menunggu pesanan dan sebagainya.

Misalnya : dalang, tukang cukur, pijat dan sebagainya.

Mencari pekerjaan atau penganggur terbuka adalah kegiatan seseorang yang tidak bekerja dan pada saat survei orang tersebut sedang mencari pekerjaan, seperti mereka :

- a. yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapat pekerjaan.
- b. Yang sudah pernah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan, dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Usaha mencari pekerjaan ini tidak terbatas pada seminggu sebelum pencacahan, jadi mereka yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan dan yang permohonannya telah dikirim lebih dari satu minggu yang lalu tetap dianggap sebagai mencari pekerjaan. Mereka yang sedang bekerja atau yang sedang dibebastugaskan baik akan dipanggil kembali ataupun tidak, dan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan, tidak dapat disebutkan sebagai penganggur terbuka.

Sekolah adalah kegiatan seseorang untuk bersekolah di sekolah formal, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan

tinggi, selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan. Termasuk pula kegiatan dari mereka yang sedang libur sekolah.

Mengurus rumah tangga adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya: ibu=ibu rumah tangga, dan anaknya yang membantu mengurus rumah tangga. Sebaliknya pembantu rumah tangga yang mendapat upah walaupun pekerjaannya mengurus rumah tangga dianggap bekerja.

Kegiatan Lainnya adalah kegiatan seseorang selain disebut di atas, yakni mereka yang sudah pensiun, orang-orang yang cacad jasmani (buta, bisu dan sebagainya) yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan.

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah).

Jumlah jam kerja seluruh pekerjaan adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh seseorang (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan) selama seminggu yang lalu. Bagi pedagang keliling jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja seperti mampir ke rumah famili/kawan dan sebagainya. Untuk pembantu rumah tangga yang melakukan pekerjaan yang terus menerus di dalam rumah tangga dihitung banyaknya jam kerja sehari rata-rata 12 jam.

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekeja/perusahaan/kantor dimana seseorang bekerja.

Contoh : Pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, industri, perdagangan, jasa-jasa dan sebagainya.

Jenis Pekerjaan/Jenis Jabatan adalah macam pekerjaan yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang termasuk golongan bekerja atau orang-orang yang sementara tidak bekerja.

Jenis/Jabatan Pekerjaan dibagi dalam 8 golongan besar, yaitu :

Tenaga profesional, teknisi dan sejenisnya.

1. Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan
2. Tenaga tata usaha dan tenaga yang sejenis
3. Tenaga usaha penjualan
4. Tenaga usaha jasa
5. Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan
6. Tenaga produksi, operator alat angkutan, pekerja kasar
7. Lainnya.

Upah/gaji bersih adalah penerimaan buruh/karyawan berupa uang atau barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan tersebut. Penerimaan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat. Penerimaan bersih yang dimaksud tersebut adalah setelah dikurangnya potongan-potongan iuran wajib, pajak penghasilan dan lain-lain.

Status Pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Status pekerjaan dibedakan menjadi :

a. **Berusaha sendiri**, adalah mereka yang bekerja atas resiko sendiri tanpa bantuan orang lain.

Contoh : (i) Tukang becak yang membawa becak atas resiko sendiri.

(ii) Sopir taksi yang membawa mobil atas resiko sendiri.

(iii) Kuli-kuli di pasar, stasiun atau tempat-tempat lainnya yang tidak mempunyai majikan tertentu.

b. **Berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap**, adalah seseorang dalam mengusahakan usahanya dibantu oleh anggota rumah tangga atau buruh tidak tetap.

Contoh: (i) Pengusaha warung yang dibantu oleh anggota rumah tangganya atau orang lain yang diberi upah tidak tetap.

(ii) Penjaja keliling yang dibantu anggota rumah tangganya atau seseorang yang diberi upah hanya pada saat membantu saja.

(iii) Petani yang mengusahakan tanah pertaniannya dengan dibantu anggota rumah tangga atau orang lain. Walaupun pada waktu panen, petani memberikan bagi panen (bawon, paro dan sebagainya) pembantu panen tidak dianggap sebagai buruh tetap sehingga petani digolongkan sebagai berusaha

dengan bantuan anggota rumah tangga/
buruh tidak tetap.

- c. **Berusaha dengan buruh tetap**, adalah seseorang yang melakukan usahanya dengan mempekerjakan buruh tetap yang dibayar. (mereka ini sering diartikan sebagai majikan).

Contoh : (i) Pemilik toko mempekerjakan satu atau lebih buruh tetap

(ii) Pengusaha sepatu yang memakai buruh tetap.

- d. **Buruh/karyawan**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi (baik pemerintah atau swasta) dengan menerima upah/gaji berupa uang maupun barang. Buruh tani walaupun tidak mempunyai majikan tertentu, tetap digolongkan sebagai buruh.

- e. **Pekerja keluarga**, adalah seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat upah/gaji.

Penjelasan :

Pekerja keluarga tersebut dapat :

- (i) Sebagai anggota rumah tangga dari orang yang dibantu.
(ii) Bukan sebagai anggota rumah tangga tetapi keluarga dari orang yang dibantunya.
(iii) Bukan sebagai anggota rumah tangga dan bukan keluarga dari orang yang dibantunya.

Kawin adalah mempunyai istri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami istri.

Cerai hidup adalah berpisah sebagai suami/istri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/istri yang ditinggalkan oleh istri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.

Cerai mati adalah suami/istri yang ditinggal mati oleh pasangannya dan belum kawin lagi.

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan, atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

Terganggu kesehatannya adalah tidak dapat melakukan kegiatan secara normal (bekerja, sekolah, kegiatan sehari-hari) sebagaimana biasanya karena sakit tersebut.

Mengobati sendiri adalah upaya oleh art/keluarga dengan melakukan pengobatan sendiri tanpa datang ke tempat fasilitas kesehatan atau memanggil dokter/petugas kesehatan ke rumahnya (misal minum obat modern, jamu, kerokan, kompres, kop, pijat) agar sembuh atau menjadi lebih ringan keluhan kesehatannya.

Obat tradisional adalah obat ramuan yang dibuat dari bagian tanaman, hewan, mineral, dll, biasanya telah digunakan turun temurun; baik untuk menyembuhkan penyakit maupun untuk memelihara kesehatan, dapat berbentuk bubuk, rajangan, cairan, tablet, kapsul, parem, obat gosok, dll.

Obat modern adalah obat yang digunakan dalam sistem kedokteran barat, dapat berbentuk tablet, kaplet, kapsul, sirup, puyer, salep, suppositoria (misal obat wasir), inhaler (misal obat asma yang disemprotkan ke dalam mulut untuk dihisap); biasanya sudah dalam bentuk jadi buatan pabrik farmasi, dengan kemasan bernomor kode pendaftaran di Depkes.

Rawat jalan atau **berobat jalan** adalah kegiatan atau upaya responden yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan atau mengatasi gangguan/keluhan kesehatannya dengan mendatangi tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas medis ke rumah pasien.

Rawat Inap adalah upaya penyembuhan di suatu unit pelayanan kesehatan modern atau tradisional dimana responden menginap 1 malam atau lebih, termasuk dalam kejadian ini adalah rawat inap

untuk persalinan baik persalinan normal maupun persalinan dengan penyakit.

Proses kelahiran adalah proses lahirnya janin berusia 5 (lima) bulan ke atas (bila kurang dari 5 bulan dinamakan abortus/keguguran) dari dalam kandungan ke dunia luar, baik tanda-tanda kelahiran (rasa mules yang berangsur-angsur makin sering, makin lama dan makin kuat, disertai keluarnya lendir, darah, dan air ketuban), lahirnya bayi, pemotongan tali pusat, dan keluarnya plasenta. Lama kelahiran normal antara beberapa jam sampai dengan belasan jam.

Imunisasi adalah memasukkan kuman penyakit yang sudah dilemahkan kedalam tubuh dengan cara suntik atau telan dengan maksud agar terjadi kekebalan terhadap jenis penyakit tertentu pada tubuh.

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke SD.

Masih bersekolah adalah sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah, atau tinggi.

Tidak sekolah lagi adalah pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.

Tamat sekolah adalah menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Orang yang belum

mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

Dapat membaca dan menulis adalah dapat membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dalam aksara tertentu.

Anak lahir hidup adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut lahir mati.

Medis Operasi Wanita (MOW/sterilisasi wanita/tubektomi) adalah operasi yang dilakukan pada wanita untuk mencegah terjadinya kehamilan, yaitu mengikat saluran telur agar wanita itu tidak dapat mempunyai anak lagi. Operasi untuk mengambil rahim atau indung telur kadang-kadang dilakukan karena alasan-alasan lain, dan bukan untuk memberikan perlindungan agar wanita tidak mempunyai anak lagi. Yang dicatat sebagai sterilisasi di sini hanya operasi yang ditujukan agar seorang wanita tidak bisa mempunyai anak lagi.

Medis Operasi Pria (MOP/sterilisasi Pria/Vasektomi) adalah suatu operasi ringan yang dilakukan pada pria dengan maksud untuk mencegah terjadinya kehamilan pada pasangannya.

IUD (Intra uterus device) AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim) spiral adalah alat yang dibuat dari plastik halus/tembaga, berukuran kecil, berbentuk spiral, T, kipas dan lainnya, dipasang di dalam rahim untuk mencegah terjadinya kehamilan.

Suntikan KB adalah salah satu cara pencegahan kehamilan dengan jalan menyuntikkan cairan tertentu kedalam tubuh, misalnya satu, tiga atau enam bulan sekali. Cara ini disebut juga *depo provera*.

Pil KB adalah pil yang ditelan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Pil ini harus ditelan secara teratur setiap hari. Orang dikatakan sedang menggunakan pil KB, apabila sejak haid terakhir ia menelan pil KB setiap hari.

Kondom/karet KB adalah alat yang terbuat dari karet, berbentuk seperti balon, yang dipakai oleh laki-laki selama bersenggama dengan maksud agar istrinya/pasangannya tidak menjadi hamil. Orang dikatakan sedang menggunakan kondom apabila sejak haid terakhir pasangannya selalu menggunakan kondom waktu berkumpul, termasuk saat kumpul terakhir.

Norplant/implant/susuk KB adalah enam batang logam kecil yang dimasukkan kebawah kulit lengan atas untuk mencegah terjadinya kehamilan. Orang dikatakan menggunakan susuk KB apabila susuk KB terakhir dipasang di tubuhnya kurang dari 5 (lima) tahun sebelum pencacahan.

Lainnya, antara lain intravag yakni tissue KB yang dimasukkan ke dalam vagina sebelum kumpul.

Alat/cara tradisional antara lain pantang berkala/sistim kalender, senggama terputus, tidak campur, jamu, dan urut.

Luas lantai adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas

lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (lamporan semen), dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung).

Dinding adalah sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah-tangga atau bangunan lain.

Atap adalah penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang diam dibawahnya dari teriknya matahari, hujan, dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

Air leding adalah sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM (Perusahaan Air Minum/Perusahaan Daerah Air Minum/Badan Pengelola Air Minum).

Air Sumur/perigi terlindung bila lingkaran mulut sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit setinggi 0,8 meter diatas tanah dan sedalam 3 meter dibawah tanah dan di sekitar mulut sumur ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran mulut sumur atau perigi.

Kloset/dudukan leher angsa adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya terdapat saluran berbentuk huruf "U" (leher angsa) dengan maksud menampung air untuk menahan agar bau tinja tidak keluar.

Plengsengan adalah jamban/kakus yang dibawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran.

Cemplung/Cubluk adalah jamban/ kakus yang dibawah dudukannya tidak ada saluran langsung ke tempat pembuangan/ penampungan akhir.

Lainnya adalah yang tidak mempunyai tempat untuk duduk/jongkok termasuk yang tidak mempunyai jamban/ kakus.

<https://koltimkab.bps.go.id>

BAB II.

PENDIDIKAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap warga negara, keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya. Pendidikan merupakan pembentuk watak bangsa di segala bidang kehidupan, khususnya dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia dalam pembangunan dan ekonomi.

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan penyediaan fasilitas-fasilitas dan tenaga pendidik dari berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan tersedianya fasilitas pendidikan dan para pendidik yang berkualitas, diharapkan setiap warga dapat menikmati pendidikan yang layak.

2.1. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan

Berdasarkan hasil pengolahan Survei Penduduk Antar Sensus (Supas) tahun 2007, jumlah penduduk Kabupaten Kolaka usia 10 tahun ke atas adalah sekitar 213.730 jiwa. Dari jumlah tersebut, dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2007 ada sekitar 21,79 persen yang tidak memiliki ijazah dengan kata lain penduduk tersebut tidak berhasil menamatkan pelajaran pada suatu jenjang pendidikan formal, baik dari sekolah swasta maupun sekolah negeri.

Persentase penduduk Kabupaten Kolaka yang berhasil memperoleh ijazah SD adalah sekitar 32,90 persen, sedangkan yang berhak mendapatkan ijazah SLTP sekitar 22,19 persen. Sementara warga yang sempat menyelesaikan pendidikan sampai pada jenjang menengah atas masih sangat rendah yaitu sekitar 18,66 persen yang terdiri dari yang berijazah SMU sekitar 14,40 persen dan yang memiliki ijazah SMK sekitar 4,26 persen.

Tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya tingkat pendidikan dapat tercermin dari persentase penduduk yang telah mendapatkan ijazah pada jenjang pendidikan di atas SMU. Walaupun tergolong rendah persentase penduduk yang mendapatkan ijazah Diploma I ke atas adalah sekitar 1,64 persen, yang terdiri dari tamat DI, DII dan DIII, sedangkan yang berhasil menamatkan pendidikan sampai dengan S1 dan S2 sekitar 2,82 persen.

Namun demikian untuk kategori kota, ada hal yang perlu dicermati, dimana dari data yang ada menunjukkan bahwa 76,87 persen penduduk Kabupaten Kolaka hanya berpendidikan SLTP ke bawah.

Tabel 1. Persentase Penduduk Kabupaten Kolaka Menurut Ijazah Yang Dimiliki Tahun 2007

Pendidikan Yang Ditamatkan	Kabupaten Kolaka	Prov Sulawesi Tenggara
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
Tidak Tamat	21,79	23,45
SD	32,90	30,23
SD	22,19	20,16
SLTP	18,66	19,96
SLTA	1,64	2,25
DI/II/III	2,82	3,95
DIV/S1/S2		
Jumlah	100,00 (213.730)	100,00 (1.534.495)

2.2. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Salah satu cermin pemerataan akses pendidikan dasar, dapat dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah (APS) yang diperoleh dari jumlah penduduk usia 7 – 12 tahun yang masih sekolah dibagi dengan jumlah penduduk usia 7 – 12 tahun (APS 7 – 12). Tinggi rendahnya angka ini sangat dipengaruhi oleh dua faktor yang

mendasar yaitu wajib belajar 9 tahun serta ketersediaan sarana sekolah. Selain itu, juga dapat dilihat dari Angka Partisipasi Murni (APM) yang dapat diperuntukkan guna melihat penduduk yang sekolah tepat waktu sesuai dengan usianya. Angka ini diperoleh dengan membagi jumlah penduduk usia 7–12 tahun yang sekolah di SD dengan jumlah penduduk usia 7–12 tahun (APM SD).

Berdasarkan hasil Susenas tahun 2007, APS 7 – 12 tahun Kabupaten Kolaka adalah sekitar 97,42 persen. Sementara APS usia 13–15 tahun adalah sekitar 86,07 persen dan APS usia 16 – 18 tahun adalah 52,04 persen. Dengan melihat angka APS Kabupaten Kolaka pada anak usia SD yang melebihi 95 persen dapat diartikan bahwa hampir seluruh anak usia 7 – 12 tahun telah menikmati pendidikan dasar.

Tabel 2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Kelompok Umur, Kabupaten Kolaka Tahun 2007

Kelompok Umur	Persentase
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
7 – 12	97,42
13 – 15	86,07
16 - 18	52,04

Berbeda dengan APS, Angka Partisipasi Murni (APM) biasanya lebih kecil dari angka APS. Karena angka tersebut benar-benar melihat persentase anak yang bersekolah di SD pada kelompok Umur 7-12 tahun, persentase anak yang masuk sekolah SMP pada usia 13-15 tahun dan yang bersekolah di SLTA pada kelompok usia 16-18 tahun.

Tabel berikut menggambarkan nilai APM pada tiap jenjang pendidikan di Kabupaten Kolaka. APM tingkat SD sebesar 97,37 persen, artinya ada sekitar 97,37 persen anak usia 7-12 tahun yang bersekolah di SD. Sementara APM SLTP dan SLTA masing-masing sekitar 72,87 persen dan 52,04 persen.

Tabel 3. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenjang Pendidikan, Kabupaten Kolaka Tahun 2007

Jenjang Pendidikan	Persentase
(1)	(2)
SD	97,37
SLTP	72,87
SLTA	52,04

2.3. Melek Huruf dan Buta Huruf

Seperti diketahui bahwa salah satu indikator output penting dari pendidikan adalah angka melek huruf dewasa dan rata-rata lama sekolah. Monitoring pencapaian pendidikan antara lain dapat dilihat dari angka melek huruf penduduk usia 15-24 tahun lebih dari 95 persen, dan rata-rata lama sekolah penduduk dewasa lebih dari 7 tahun atau minimal tamat SD.

Hasil Susenas 2007 menunjukkan bahwa angka buta huruf penduduk usia 15 tahun ke atas Kabupaten Kolaka masih relatif tinggi yaitu sekitar 7,84 persen. Angka ini dapat memberikan gambaran bahwa pencapaian pendidikan di Kabupaten Kolaka masih perlu terus ditingkatkan dengan meningkatkan angka melek huruf penduduk dewasa hingga melebihi angka 95 persen.

Tabel 4. Persentase Penduduk Yang Melek Huruf dan Buta Huruf Menurut Kelompok Umur, Kabupaten Kolaka Tahun 2007

Kelompok Umur (tahun)	Melek Huruf (%)	Buta Huruf (%)
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
15 – 19	98,48	1,52
20 – 24	97,92	2,08
25 – 34	97,90	2,10
35 – 49	91,08	8,92
50 +	78,01	21,99
Rata-rata	92,16	7,84

Bila dilihat dari kelompok umur, ternyata pada usia penduduk di atas 35 tahun, angka buta huruf mulai membesar, dan pada kelompok usia lebih dari 50 tahun persentase buta huruf semakin tinggi. Seperti yang nampak pada Tabel berikut, bahwa persentase penduduk yang buta huruf pada kelompok usia 15-19 tahun relatif kecil yaitu hanya sekitar 1,52 persen, kemudian pada kelompok umur 20-24 tahun meningkat menjadi 2,08 persen, dan pada kelompok umur 25-34 tahun naik menjadi 2,10 persen,

selanjutnya pada penduduk usia 35-49 tahun persentase yang buta huruf semakin tinggi yaitu 8,92 persen, dan puncak tingginya persentase buta huruf terjadi pada kelompok usia di atas 50 tahun yaitu 21,99 persen.

Tingginya angka buta huruf pada usia di atas 50 tahun merupakan suatu hal yang dapat dipahami, mengingat pada masa lalu kesadaran akan pentingnya pendidikan serta sarana dan prasarana pendidikan yang belum begitu baik.

<https://koltimkab.bps.go.id>

BAB III

KESEHATAN

Seperti diketahui bahwa salah satu komponen utama dalam penghitungan IPM adalah lamanya hidup. Kemampuan untuk hidup lebih lama diukur dengan indikator harapan hidup pada saat lahir. Banyak hal yang berpengaruh terhadap umur harapan hidup, antara lain angka kematian bayi, angka kematian balita, angka kematian ibu dan yang tak kalah pentingnya adalah status gizi baik anak-anak maupun kelompok ibu-ibu usia 15-49 tahun. Mengingat besarnya resiko seorang ibu dalam melahirkan seorang anak, maka sangat diperlukan adanya kemudahan untuk akses ke pelayanan kesehatan terutama pada saat kelahiran dengan resiko tinggi.

Mengingat hal-hal tersebut di atas, berikut akan disajikan beberapa ulasan tentang indikator-indikator kesehatan di Kabupaten Kolaka.

3.1. Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan yang dimaksud disini adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut, penyakit kronis, kecelakaan, kriminal atau hal lain. Persentase penduduk Kabupaten Kolaka tahun 2007 yang mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir (waktu survei) hanya sekitar 26,59 persen. Dari jumlah tersebut ada

masyarakat yang memeriksakan keluhannya ke dokter dan ada pula ke tempat-tempat lain misalnya ke pengobatan tradisional.

Berdasarkan hasil Susenas 2007, penduduk Kabupaten Kolaka yang merasa mempunyai gangguan kesehatan selama satu bulan terakhir, sebagian besar memeriksakan keluhannya ke puskesmas/pustu sekitar 61,50 persen. Selain itu, juga banyak masyarakat yang mendatangi tempat praktek dokter dengan persentase sekitar 11,43 persen, yang mendatangi tenaga kesehatan (nakes) sekitar 12,21 persen, sedangkan yang memeriksakan keluhannya ke rumah sakit pemerintah 7,31 persen. Besarnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan dapat terlihat disini, karena hanya 2,93 persen penduduk yang memeriksakan keluhan kesehatan ke tempat lainnya.

Tabel 5. Persentase Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan Menurut Tempat Berobat Jalan, di Kabupaten Kolaka Tahun 2007

Tempat Berobat	Persentase
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
Rumah Sakit Pemerintah	7,31
Rumah Sakit Swasta	1,51
Praktek Dokter	11,43
Puskesmas/Pustu	61,50
Praktek Tenaga Kesehatan (nakes)	12,21
Dukun Bersalin	0,00
Lainnya	2,93
Jumlah	100,00

3.2. Penolong Waktu Lahir

Bagi seorang ibu yang akan melahirkan tentu membutuhkan seseorang yang akan menolong pada saat melahirkan, baik itu dokter, bidan, paramedis atau bahkan hanya sebatas famili/keluarga. Peran seorang penolong kelahiran ini sangat penting terutama bagi seorang ibu yang mempunyai resiko tinggi dalam melahirkan. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya hal tersebut, sehingga pada saat seorang ibu akan melahirkan maka

yang sebaiknya menolong adalah tenaga medis.

Hasil Susenas menggambarkan bahwa lebih dari 60 persen anak balita di Kabupaten Kolaka dengan penolong pada proses kelahiran terakhirnya adalah non medis. Sekitar 54,26 persen ditolong oleh dukun, 3,28 persen ditolong oleh famili/keluarga. Sementara yang kelahiran terakhirnya ditolong oleh dokter hanya sekitar 2,71 persen, yang dibantu oleh bidan dan tenaga medis lain masing-masing 39,02 persen dan 0,73 persen.

Tabel 6. Persentase Penduduk Balita Menurut Penolong Waktu Lahir, Kabupaten Kolaka Tahun 2007

Penolong Waktu Lahir	Proses Kelahiran Pertama	Proses Kelahiran terakhir
(1)	(2)	(3)
Dokter	1,92	2,71
Bidan	33,58	39,02
Tenaga Paramedis Lain	0,50	0,73
Dukun	60,89	54,26
Famili/Keluarga	3,11	3,28
Lainnya	0,00	0,00
Jumlah	100,00	100,00

3.3. Umur Pada Perkawinan Pertama

Tingginya angka kelahiran erat kaitannya dengan umur perkawinan pertama pada seorang wanita. Umumnya wanita yang menikah pada usia muda mempunyai waktu yang lebih panjang beresiko untuk hamil. Oleh karena itu pada masyarakat yang kebanyakan wanitanya melakukan perkawinan pertama pada usia muda, angka kelahirannya juga lebih tinggi dibandingkan dengan pada masyarakat yang wanitanya melakukan perkawinan pertama kali pada usia lebih tua. Banyaknya angka kelahiran akan berpengaruh pada kesehatan dan gizi anak dan nantinya berimbas pada angka kematian bayi (IMR).

Tabel 7. Persentase Wanita 10 Tahun Ke Atas Yang Pernah Kawin Menurut Usia Saat Perkawinan Pertama, Kabupaten Kolaka Tahun 2007

Umur Pada Saat Perkawinan Pertama	Persentase
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
< 17 Tahun	27,67
17-18 Tahun	29,93
19-24 Tahun	33,08
25 Tahun Ke atas	9,31
Jumlah	100,00 (70.439)

Himbauan pemerintah untuk usia perkawinan pertama bagi wanita adalah pada usia 20 tahun dan pada laki-laki usia 25 tahun. Hal ini dilakukan untuk menghindari resiko pada saat melahirkan. Semakin muda usia saat perkawinan pertama, semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak, karena belum matangnya kondisi fisik/psikologinya dalam menghadapi masa kehamilan/melahirkan. Demikian sebaliknya semakin tua usia saat perkawinan pertama akan semakin tinggi resiko pada masa kehamilan/melahirkan.

Hasil Susenas 2007 menunjukkan bahwa sekitar 57,60 persen wanita di Kabupaten Kolaka menikah pada usia di bawah 20 tahun, dan yang menikah pada usia lebih dari 25 tahun sekitar 9,31 persen. Sementara wanita yang menikah pada usia antara 19-24 tahun adalah sekitar 33,08 persen.

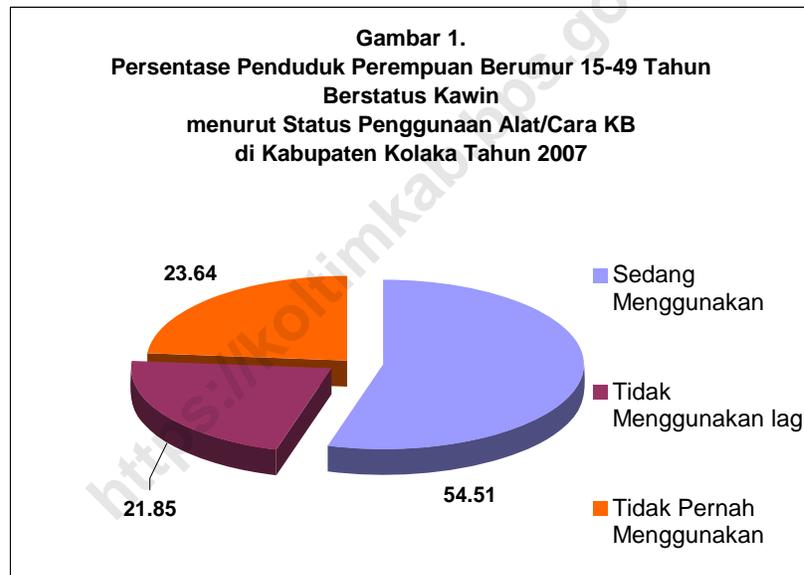
Berdasarkan data yang tercantum pada Tabel 9, ada yang perlu dicermati yaitu relatif tingginya wanita di Kabupaten Kolaka yang melakukan perkawinan pertama pada usia yang sangat muda, yaitu di bawah 17 tahun (27,67 %).

3.4. Keluarga Berencana

Pengetahuan tentang pengendalian kelahiran dan keluarga berencana merupakan salah satu aspek penting ke arah pemahaman tentang berbagai alat/cara kontrasepsi, dan selanjutnya berpengaruh terhadap pemakaian alat/cara KB yang tepat dan efektif. Tingginya angka pemakaian alat kontrasepsi oleh pasangan usia subur (PUS)

dapat menggambarkan tingginya tingkat kesadaran masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pelaksanaan program pemerintah dalam rangka mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

Keadaan yang terjadi di Kabupaten Kolaka berdasarkan hasil Susenas 2007 menggambarkan bahwa wanita yang berstatus kawin sebagian besar pernah menggunakan alat KB. Dari wanita 15-49 tahun yang berstatus kawin, 54,51 persen diantaranya adalah sedang menggunakan alat KB, dan yang tidak pernah menggunakan alat/cara KB hanya sekitar 23,64 persen.



Halaman ini sengaja dikosongkan

<https://koltimkab.bps.go.id>

BAB IV

KETENAGAKERJAAN

4.1. TPAK dan Pengangguran

Masalah ketenagakerjaan di tanah air merupakan suatu hal penting yang harus ditangani dengan sungguh-sungguh. Semakin bertambahnya jumlah penduduk menjadikan jumlah angkatan kerja kian meningkat. Manakala tingginya angkatan kerja tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, dengan kata lain mereka tidak dapat tertampung dalam pasar tenaga kerja maka akan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran.

Salah satu indikator yang dapat menunjukkan peranan penduduk dalam kegiatan ekonomi produktif adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang menyatakan banyaknya penduduk usia kerja yang terlibat dalam pasar kerja dari setiap 100 penduduk usia kerja.

Tabel 8. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Pengangguran Terbuka Kabupaten Kolaka, Tahun 2007 (%)

U r a i a n	Persentase
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
TPAK	64,85
Pengangguran Terbuka	2,74

Pada tahun 2007, Sakernas menghasilkan TPAK Kabupaten Kolaka adalah sekitar 64,85 yang berarti bahwa dari 100 penduduk usia kerja, 65 diantaranya tertampung dalam pasar kerja (mempunyai pekerjaan). Sementara tingkat pengangguran terbuka yang menyatakan persentase angkatan kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja adalah sekitar 2,74 persen.

4.2. Pengangguran Menurut Pendidikan

Banyaknya jumlah penganggur di Kabupaten Kolaka bukan semata-mata karena tingkat pendidikan penduduk yang rendah, akan tetapi faktor ketersediaan lapangan kerja masih relatif sempit. Hasil Sakernas 2007 menggambarkan bahwa dari sekitar 2,74 persen penganggur di Kabupaten Kolaka, sebagian besar dengan latar belakang tingkat pendidikan adalah Sarjana yaitu sekitar 1,44

persen. Hal ini mungkin disebabkan karena masyarakat yang memiliki ijazah Sarjana biasanya mengharap pekerjaan formal, sementara masyarakat yang tidak tamat SD persentase yang menganggur relatif lebih kecil yaitu hanya sekitar 0,11 persen.

Tabel 9. Persentase Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, Kabupaten Kolaka Tahun 2007

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Persentase Pengangguran
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
Tidak Tamat SD	0,11
SD	0,19
SLTP	0,06
SLTA	0,93
DI/II/III	1,44
DIV/S1	
Jumlah	2,74 (3.519)

4.3. Penduduk Yang Bekerja Menurut Pendidikan

Penduduk yang bekerja disini adalah penduduk yang melakukan kegiatan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu berturut-turut dan tidak terputus

(termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi).

Dari hasil Sakernas 2007 tercatat sekitar 124.855 penduduk Kabupaten Kolaka yang berstatus "bekerja". Berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, kebanyakan penduduk bekerja adalah tamat SD yaitu sekitar 35,58 persen, kemudian disusul dengan tingkat pendidikan tamat SLTP sekitar 24,89 persen. Selanjutnya yang tamat SLTA ada sekitar 18,74 persen dan penduduk yang bekerja yang tidak memiliki ijazah sekitar 15,53 persen.

Tabel 10. Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, Kabupaten Kolaka Tahun 2007

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	Persentase Penduduk Bekerja
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
Tidak Tamat SD	15,53
SD	35,58
SLTP	24,89
SLTA	18,74
DI/II/III	2,42
DIV/S1	2,85
Jumlah	100,00 (124.855)

Penduduk Kabupaten Kolaka yang bekerja dengan memiliki ijazah Diploma IV/S1 ke atas adalah sekitar 5,27 persen dan sekitar 2,42 persen penduduk bekerja dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah Diploma I/II/III.

4.4. Penduduk Yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

Seperti diketahui bahwa tidak semua penduduk bekerja dengan jumlah jam kerja normal (35 jam ke atas dalam seminggu). Penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu digolongkan sebagai pekerja paruh waktu. Persentase penduduk yang bekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 35 jam seminggu adalah 43,56 persen atau sekitar 54.388 orang, dan sekitar 22.375 orang diantaranya bekerja kurang dari 15 jam dalam seminggu. Biasanya para pekerja yang bekerja separuh waktu tersebut adalah pekerja yang bekerja pada sektor informal.

Tabel 11. Persentase Penduduk Yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja Kabupaten Kolaka Tahun 2007

Jumlah Jam Kerja	Persentase Penduduk Bekerja
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
Kurang dari 15 jam Seminggu	17,92
Kurang dari 35 jam Seminggu	43,56

BAB V

INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit yang disusun dari tiga indikator : lama hidup yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir; pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah (rata-rata jumlah tahun yang telah dihabiskan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di seluruh jenjang pendidikan formal yang dijalani) dan angka melek huruf (persentase dari penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis huruf Latin atau lainnya terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun atau lebih); dan standar hidup yang diukur dengan pengeluaran per kapita (PPP- *purchasing power parity*/ paritas daya beli dalam rupiah). Indeks ini merupakan rata-rata sederhana dari ketiga komponen tersebut di atas.

$$IPM = 1/3 [Indeks X_1 + Indeks X_2 + Indeks X_3]$$

dimana :

X_1 = indeks lamanya hidup

X_2 = indeks tingkat pendidikan yang dirumuskan sebagai berikut: :

$$X_2 = 1/3 X_{21} + 2/3 X_{22}$$

dimana :

X_{21} = rata-rata lamanya sekolah

X_{22} = angka melek huruf penduduk
usia 15 tahun ke atas

X_3 = indeks tingkat kehidupan yang layak.

Penghitungan indeks dari masing-masing indikator tersebut adalah :

$$\text{Indeks } X_{(i,j)} = \frac{X_{(i,j)} - X_{(i-\min)}}{X_{(i-\max)} - X_{(i-\min)}}$$

dimana :

$X_{(i,j)}$ = indikator ke-i dari daerah j

$X_{(i-\min)}$ = nilai minimum dari X_i

$X_{(i-\max)}$ = nilai maksimum dari X_i

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan indeks-indeks ini. Pertama, lebih dari sekedar mengukur pendapatan atau produksi yang dihasilkan suatu daerah, indeks ini mengukur kesejahteraan manusia secara lebih menyeluruh. Kedua, walaupun demikian indeks ini tidak dengan sendirinya menyajikan gambaran yang utuh. Berbagai indikator pembangunan manusia lainnya masih harus ditambahkan untuk melengkapinya.

Kriteria Tingkatan Status Pembangunan Manusia

Kriteria	Status Pembangunan Manusia
IPM < 50	Rendah
$50 \leq \text{IPM} < 66$	Menengah Bawah
$66 \leq \text{IPM} < 80$	Menengah Atas
IPM ≥ 80	Tinggi

Sumber : " Pembangunan Manusia dan Kesetaraan Gender: Peta dan Disparitas Pencapaian Antar Wilayah Tahun 2002, hal 6"

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa indeks ini disusun dari tiga komponen yaitu lama hidup, tingkat pengetahuan, dan standar hidup yang layak. Dengan demikian banyak sekali variabel-variabel yang mempengaruhi dari masing-masing komponen. Seperti misalnya : lama hidup yang diukur dengan angka harapan hidup waktu lahir, komponen ini sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel kesehatan seperti angka kematian bayi, angka kematian ibu melahirkan, kondisi gizi dan sebagainya.

Hal lain adalah karena indeks ini sudah merupakan angka yang standar, sehingga dari angka ini dapat dibandingkan dengan angka yang sama untuk wilayah/ daerah lain. Atau dapat dikatakan, dengan menghitung IPM Kabupaten Kolaka kita bisa mengetahui

posisi Kabupaten Kolaka dalam hal pembangunan manusianya diantara daerah-daerah yang lain.

Tabel 12. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kolaka Tahun 2006 dan 2007

Uraian	2006	2007
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	
Harapan Hidup (tahun)	66,1	66,3
Angka Melek Huruf (%)	93,1	93,1
Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	7,7	7,9
Pengeluaran riil per kapita disesuaikan (Ribuan Rupiah)	623,9	624,5
IPM	69,6	69,86

Berdasarkan teknik penghitungan di atas diperoleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kolaka tahun 2007 adalah 69,86 dari angka melek huruf penduduk dewasa sebesar 93,1 persen, dan rata-rata lama sekolah 7,9 tahun. Sementara angka harapan hidup Kabupaten Kolaka pada tahun yang sama adalah rata-rata 66,3 tahun. Nilai IPM Kabupaten Kolaka tersebut berada pada tingkat status pembangunan manusia menengah atas.

Tabel 1
 Persentase penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas
 menurut status perkawinan
 Kabupaten Kolaka, Tahun 2007

Status Perkawinan	Persentase
(1)	(2)
Belum Kawin	39,82
Kawin	50,76
Cerai Hidup	1,82
Cerai Mati	7,60

Tabel 2
 Persentase penduduk perempuan 10 tahun ke atas berstatus kawin
 menurut status penggunaan alat/cara KB
 Kabupaten Kolaka, Tahun 2007

Status Penggunaan alat/cara KB	Persentase
(1)	(2)
Sedang Menggunakan	47,40
Tidak Menggunakan Lagi	24,50
Tidak Pernah Menggunakan	28,10

Sumber : BPS, Susenas 2007,

Tabel 3
 Persentase Penduduk perempuan 10 Tahun Ke atas berstatus kawin
 menurut alat/cara KB yang digunakan
 Kabupaten Kolaka, Tahun 2007

Alat/cara KB yang digunakan	Persentase
(1)	(2)
MOW/Tubektomi	0,60
MOP/Vasektomi	1,45
AKDR/IUD/Spiral	1,66
Suntikan KB	38,32
Susuk KB/Norplan/Implanon/Alwalit	8,02
Pil KB	41,52
Kondom/Karet KB/Intravag	0,28
Cara Tradisional	8,15

Tabel 4
 Persentase Penduduk berumur 15 tahun ke atas
 menurut Kegiatan selama seminggu yang lalu
 Kabupaten Kolaka, Tahun 2007

Kegiatan seminggu yang lalu	Persentase
(1)	(2)
Bekerja	63,07
Mencari Pekerjaan	1,78
Sekolah	8,58
Mengurus Rumahtangga	23,41
Lainnya	3,16

Sumber : BPS, Sakernas 2007.

Tabel 5
 Persentase Anak berumur 10-15 tahun ke atas
 menurut Kegiatan selama seminggu yang lalu
 Kabupaten Kolaka, Tahun 2007

Kegiatan seminggu yang lalu	Persentase
(1)	(2)
Bekerja	12,33
Mencari Pekerjaan	0,21
Sekolah	78,86
Mengurus Rumahtangga	5,27
Lainnya	3,33

Tabel 6
Penduduk berumur 15 tahun ke atas
menurut Kegiatan selama seminggu yang lalu
Kabupaten Kolaka, Tahun 2007

Kegiatan seminggu yang lalu	Persentase
(1)	(2)
Angkatan Kerja	128.374
Bekerja	124.855
Mencari Pekerjaan	3.519
Bukan Angkatan Kerja	69.587
Sekolah	16.990
Mengurus Rumahtangga	46.350
Lainnya	6.247
Penduduk Usia Kerja 15+ tahun	197.961
Persentase Pekerja	97,26
Persentase Angkatan Kerja	64,85

Tabel 7
Penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja
Menurut Lapangan usaha
Kabupaten Kolaka, Tahun 2007

Kegiatan seminggu yang lalu	Persentase
(1)	(2)
Pertanian	40,33
Pertambangan	1,42
Industri	3,25
Listrik, Gas dan Air	0,06
Konstruksi	1,73
Perdagangan	7,09
Tranportasi dan komunikasi	2,10
Keuangan	0,25
Jasa-jasa	43,77

Tabel 8
 Persentase pencari kerja berumur 15 tahun ke atas
 menurut Jenis kelamin dan kota-desa
 Kabupaten Kolaka, Tahun 2007

jenis kelamin	Persentase
(1)	(2)
Perkotaan	
Laki-laki	50,41
Perempuan	49,59
Pedesaan	
Laki-laki	18,80
Perempuan	81,20